

**KONVERGENSI UPAH  
SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR  
(Studi Empiris Pada Negara ASEAN-5)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**TIHAS CITRA BUWANA**  
**NIM. C2B009045**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2016**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

### Halaman Persetujuan Skripsi

Nama Penyusun : Tihias Citra Buwana

Nomor Induk Mahasiswa : C2B009045

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / IESP

Judul Skripsi : **KONVERGENSI UPAH SEKTOR INDUSTRI  
MANUFAKTUR (Studi Empiris Pada Negara  
ASEAN-5)**

Dosen Pembimbing : Dr. Hadi Sasana, S.E., M.Si.

Semarang, 9 Mei 2016

Dosen Pembimbing,

(Dr. Hadi Sasana, S.E., M.Si.)

NIP. 196901211997021001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Mahasiswa : Tihias Citra Buwana  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B009045  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / IESP  
Judul Skripsi : **KONVERGENSI UPAH SEKTOR INDUSTRI  
MANUFAKTUR (Studi Empiris Pada Negara  
ASEAN-5)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 26 Mei 2016.**

Tim Penguji :

1. Dr. Hadi Sasana, S.E., M.Si. (.....)
2. Dr. Nugroho SBM, MSP. (.....)
3. Darwanto, S.E., M.Si. (.....)

Mengetahui  
Pembantu Dekan I,

(Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt.)  
NIP. 196708091992031001

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, **Tihas Citra Buwana**, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **KONVERGENSI UPAH SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR (Studi Empiris Pada Negara ASEAN-5)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 9 Mei 2016

Yang membuat pernyataan,

(Tihas Citra Buwana)

NIM. C2B009045

## ABSTRAK

Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi masalah kesenjangan tingkat upah. Integrasi ekonomi membuat perdagangan antar Negara semakin meningkat. Menurut teorema *Factor Price Equalization*, perdagangan yang masif dapat memicu terjadinya fenomena konvergensi upah yang menyebabkan harga tenaga kerja dari Negara yang saling melakukan perdagangan menjadi identik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terjadinya konvergensi tingkat upah sector industri manufaktur pada Negara ASEAN-5.

Analisis akar unit digunakan untuk mengetahui apakah data *time series* stasioner atau tidak. Data yang tidak stasioner berkemungkinan memiliki hubungan linier jangka panjang yang dapat diketahui dengan menggunakan uji kointegrasi. Uji kointegrasi ini digunakan untuk melihat terjadinya konvergensi upah pada sektor industri manufaktur di ASEAN-5, dengan runtun waktu tahun 1979-2014.

Hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa akan terjadi konvergensi upah, namun tidak secara keseluruhan. Konvergensi hanya terjadi antara Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Thailand, sedangkan dengan Singapura tidak terjadi konvergensi. Tingkat upah Singapura yang terlalu tinggi mungkin dipengaruhi oleh perdagangan dengan negara lain diluar ASEAN-5. Selain itu, Singapura diduga menerapkan liberalisasi ekonomi yang mampu menunda dan lepas dari kondisi *steady state*, sehingga Negara berpendapatan rendah tidak mampu mengejanya.

**Kata Kunci : Kointegrasi, Konvergensi, Upah, Akar Unit, FPE (*Factor Price Equalization*).**

## **ABSTRACT**

*Various attempts were made to solve the problem of wage inequality. Economic integration makes trade between countries is increasing. According to the Factor Price Equalization theorem, a massive trade can lead to wage convergence phenomenon which causes the price of labor from countries that mutual trade to be identical. This study aimed to analyze the wages convergence of the manufacturing industry sector in ASEAN-5.*

*Unit root analysis is used to determine whether the time series data is stationary or not. The unstationary data as likely to have long-term linear relationship which can be determined by using cointegration test. Cointegration test is used to see wages convergence of the manufacturing industry sector in ASEAN-5, with the time series of the years 1979-2014.*

*The results indicate that there will be a convergence of wages, but not in its entirety. The wages convergence only occurs between Indonesia, Malaysia, Philippines, and Thailand, while in Singapore non-convergence. Singapore wage levels that are too high may be affected by trade with other countries outside of ASEAN-5. In addition, Singapore is suspected implement economic liberalization were able to delay and separated from the steady state, so that low-income countries are not able to catch.*

**Keywords: Cointegration, Convergence, Wages, Unit Root, FPE (Factor Price Equalization).**

## KATA PENGANTAR

### Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: Konvergensi Upah Sektor Industri Manufaktur (Studi Empiris Pada Negara ASEAN-5). Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan tugas akhir pada program studi Sarjana Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro.

Dalam Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. untuk itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Suharnomo, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Akhmad Syakir Kurnia, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro.
3. Bapak Dr. Hadi Sasana, S.E., M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah berlapang dada meluangkan waktu, mengoreksi, serta memberikan masukan dan pengertian dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini.
4. Ibu Alfa Farah, S.E., M.Sc., selaku dosen pembimbing sebelumnya yang telah berbaik hati meluangkan tenaga, pikiran, dan waktunya yang berharga sehingga penulis bisa sampai sejauh ini dalam menyusun penelitian.
5. Ibu Banatul Hayati, S.E., M.Si., selaku dosen wali yang selalu tulus perhatian dengan segala saran, motivasi, dan nasihat yang telah diberikan.
6. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis khususnya jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro, yang telah banyak memberi wawasan serta mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan *manners* selama penulis menempuh pendidikan.
7. Yang tersayang Ibu, Bapak, Nenek, Adik, dan seluruh keluarga besar lainnya yang perhatian dan senantiasa memberikan dukungan immaterial maupun material.

8. Para sahabat terbaikku IESP'09 atas persahabatan yang tak ternilai harganya, serta kawan-kawan lainnya yang mungkin belum bisa disebutkan satu per satu karena akan menghabiskan halaman.
9. Seluruh rekan KJPP GEAR Semarang (dan Solo) yang telah memotivasi dan memberi dukungan maupun godaan untuk menuntaskan misi terakhir dalam mencapai gelar sarjana.
10. Tomi, Eka, dan Wibi yang telah banyak membantu dalam persiapan sidang skripsi, serta semua *good people* yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah ikut memberikan sumbangan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan penelitian selanjutnya.

Semarang, 9 Mei 2016

Penulis,

Tihis Citra Buwana

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
1.4 Sistematika Penulisan .....	11
BAB II TELAAH PUSTAKA .....	14
2.1 Landasan Teori .....	14
2.1.1 Definisi Upah .....	14
2.1.2 Teori Upah .....	15
2.1.3 Teori Perdagangan Internasional .....	17
2.1.4 Teori Hecksher-Ohlin .....	19
2.1.5 Teorema Penyamaan Harga Faktor .....	22
2.1.6 Teori Konvergensi .....	24
2.2 Penelitian Terdahulu .....	25

	Halaman
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	30
2.4 Hipotesis Penelitian .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	32
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	33
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	33
3.4 Metode Analisis Data .....	34
3.4.1 Uji Stasioneritas .....	37
3.4.1 Uji Kointegrasi .....	41
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian .....	45
4.2 Hasil Analisis Data .....	49
4.2.1 Uji Akar Unit .....	49
4.2.2 Uji Johansen .....	50
4.3 Intepretasi Hasil .....	55
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>61</b>
5.1 Kesimpulan .....	61
5.2 Keterbatasan .....	61
5.3 Saran .....	62
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>63</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>65</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 PDB Per Kapita Negara di Asia Tenggara Tahun 2013-2014 .....	1
1.2 Upah Minimum Negara di Asia Tenggara Tahun 2012-2013 .....	4
2.1 Penelitian Terdahulu .....	28
4.1 Hasil Uji ADF .....	49
4.2 Hasil Penetapan Lag Optimal .....	51
4.3 Hasil Uji <i>Trace Statistic</i> 5 Negara .....	52
4.4 Hasil Uji <i>Max-Eigen Statistic</i> 5 Negara .....	53
4.5 Hasil Uji <i>Trace Statistic</i> 4 Negara .....	54
4.6 Hasil Uji <i>Max-Eigen Statistic</i> 4 Negara .....	55

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Volume Perdagangan Intra-ASEAN (Miliar US Dollar).....	7
2.1 Model Heckscher-Ohlin .....	20
2.2 Kurva Penyamaan Harga Faktor .....	23
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	30
3.1 Grafik Kointegrasi Upah .....	34
3.2 Tahapan dan Metode Analisis Data .....	36
4.1 Grafik Tingkat Upah Negara di Asia Tenggara Tahun 2000-2014 .....	45
4.2 Grafik PDB Riil ASEAN .....	47
4.3 Grafik Volume Perdagangan ASEAN (intra+ekstra) .....	48
4.4 Grafik Pendapatan Per Kapita Riil (Dalam USD) .....	56

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A. DATA SEKUNDER .....	66
LAMPIRAN B. HASIL EVIEWS .....	71

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi merupakan upaya yang dilakukan oleh seluruh masyarakat dunia untuk meningkatkan kesejahteraan. Selama kurun waktu yang cukup lama, pembangunan telah menghasilkan berbagai kemajuan. Akan tetapi, pembangunan juga menyisakan berbagai permasalahan yang mendesak untuk ditangani, diantaranya yaitu terdapat disparitas atau kesenjangan ekonomi. Kebijakan dan strategi pembangunan ekonomi yang dahulu diterapkan telah berhasil mengubah struktur ekonomi secara mengesankan sehingga dapat mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Namun, perubahan struktur ekonomi ini hanya terjadi dari sisi makro suatu negara. Bila dikaji lebih dalam lagi, masih banyak terdapat kesenjangan ekonomi antar negara.

**Tabel 1.1**  
**PDB Per Kapita Negara di Asia Tenggara Tahun 2013-2014**  
**(Nilai Konstan tahun 2011 Dalam USD)**

<b>Negara</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>Kenaikan (%)</b>
<b>Brunei</b>	70.535	73.225	3,81
<b>Indonesia</b>	9.675	10.033	3,70
<b>Kamboja</b>	2.953	3.109	5,28
<b>Laos</b>	4.802	5.076	5,71
<b>Malaysia</b>	22.782	23.804	4,49
<b>Philipina</b>	6.380	6.661	4,40
<b>Singapura</b>	77.721	78.958	1,59
<b>Thailand</b>	13.841	13.883	0,30
<b>Vietnam</b>	5.125	5.370	4,78

Sumber: Worldbank

Asia Tenggara merupakan salah satu kawasan dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Adanya sumber daya manusia yang melimpah seharusnya dapat mendorong produksi dan meningkatkan pendapatan negara di kawasan Asia Tenggara. Tetapi nampaknya pembangunan ekonomi di kawasan ini belum optimal. Hal ini dikarenakan masih terdapat disparitas pendapatan perkapita antar negara-negara di Asia Tenggara. Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa PDB per kapita Singapura pada tahun 2014 mencapai 78.958 USD dan merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara. Sedangkan Kamboja, dengan PDB per kapita hanya 3.109 USD pada tahun 2014 merupakan negara dengan PDB per kapita terendah. Data tersebut membuktikan bahwa jelas terjadi ketimpangan pendapatan antar negara di Asia Tenggara.

Selain pendapatan, tingkat upah merupakan indikator yang sangat mencolok dalam melihat ketimpangan ekonomi. Dikutip dari Mankiw (2006) upah adalah kompensasi yang diterima oleh seorang tenaga kerja berupa sejumlah uang yang dibayarkan kepadanya. Tingkat upah berubah secara proporsional sesuai dengan standar hidup masyarakat. Sama halnya dengan harga-harga lainnya, harga dari tenaga kerja (upah) ditentukan oleh permintaan dan penawaran, maka dalam kondisi ekuilibrium, secara teoritis para pekerja akan menerima upah yang sama besarnya dengan nilai kontribusi mereka dalam produksi barang dan jasa.

Setiap negara memiliki kebijakan dalam menetapkan upah minimum. Menurut Simanjuntak (dalam Gianie, 2009) tujuan penetapan upah minimum dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, upah minimum merupakan alat proteksi

bagi pekerja untuk mempertahankan agar nilai upah yang diterima tidak menurun dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kedua, sebagai alat proteksi bagi perusahaan untuk mempertahankan produktivitas pekerja. Namun, dalam penetapan upah minimum juga sering diwarnai dengan adanya pro dan kontra antara pemilik perusahaan dengan para pekerja. Meskipun dengan upah yang tinggi akan meningkatkan produktivitas, tapi perusahaan akan mengalami tambahan biaya pengeluaran guna membayar upah tersebut. Perusahaan beralih dengan semakin besar biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan berarti keuntungan yang diperoleh akan berkurang.

Upah merupakan komponen terbesar dari pendapatan seseorang sehingga tingkat upah menjadi salah satu indikator yang dapat mencerminkan kesejahteraan masyarakat dari suatu negara. Semakin tinggi besarnya upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah (dengan asumsi bahwa produsen/investor juga setuju terhadap besarnya upah yang ditetapkan), maka akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu negara. Pembangunan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan nilai upah sehingga dapat mengurangi disparitas ekonomi antar negara.

Tabel 1.2 menunjukkan pada tahun 2013 Vietnam memiliki upah minimum paling rendah dibanding negara Asia Tenggara lainnya yaitu hanya sebesar 47,24 USD. Nilai tersebut sangat jauh berbeda dengan Malaysia yang menetapkan upah minimum sebesar 275,19 USD pada tahun sama. Menurut situs *www.tradingeconomics.com*, pada tahun 2013 Singapura memiliki nilai rata-rata upah bulanan sebesar 3409,44 USD. Ini bukanlah hal yang

mengejutkan karena memang Singapura dikenal sebagai negara dengan tingkat upah paling tinggi di Asia Tenggara. Adanya jurang perbedaan yang besar dari upah yang ditetapkan tersebut, membuktikan bahwa di Asia Tenggara terdapat disparitas tingkat upah antar negara.

**Tabel 1.2**  
**Upah Minimum Negara di Asia Tenggara Tahun 2012-2013**  
**(Nilai Konstan tahun 2011 Dalam USD)**

<b>Negara</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>
<b>Indonesia</b>	114.33	114.78
<b>Laos</b>	74.98	71.82
<b>Malaysia</b>	280.26	275.19
<b>Philipina</b>	273.00	269.48
<b>Thailand</b>	243.60	241.16
<b>Viet nam</b>	46.21	47.24

Sumber: ILO, diolah.

Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi disparitas yang terjadi di Asia Tenggara, antara lain dengan dibentuknya *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) yang telah memberi dampak masif terhadap perekonomian di Asia Tenggara. Melalui asosiasi antar negara ini, secara intensif lahir berbagai kesepakatan dalam bidang ekonomi. Banyak kesepakatan multilateral yang muncul untuk mendorong kegiatan dagang antar negara di Asia Tenggara. Dengan meningkatnya perdagangan, diharapkan juga dapat meningkatkan pendapatan dari seluruh negara anggota ASEAN.

Diawali dengan kesepakatan *Preferential Tariff Arrangement* (PTA) pada tahun 1977. Melalui kesepakatan ini, tarif impor beberapa produk dalam perdagangan intra-ASEAN direduksi. Meski demikian, dampak PTA sangat terbatas karena reduksi tarif yang diberikan negara-negara ASEAN dalam kerangka PTA terlalu kecil. Selain itu, hanya sebagian kecil saja produk yang

termasuk dalam PTA sehingga tidak terlalu berpengaruh pada perdagangan intra-ASEAN.

Sebelum tahun 1985, negara-negara ASEAN belum terlalu berupaya dalam melakukan liberalisasi perdagangan. Hal ini dikarenakan adanya kesenjangan pembangunan antar negara-negara anggota dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi di kawasan ASEAN. Namun, pada paruh kedua tahun 1980-an ASEAN mendapat tekanan dari IMF dan Bank Dunia untuk mempercepat upaya liberalisasi perdagangan. Selain itu, kekhawatiran kalah bersaing atas munculnya blok perdagangan baru yang dikembangkan oleh NAFTA dan Uni Eropa juga mendorong ASEAN untuk melindungi diri dan lebih kompetitif dalam perdagangan kancah dunia. Oleh sebab itu, dimulailah globalisasi perdagangan dalam ASEAN.

Upaya globalisasi perdagangan sekaligus untuk memperkuat ekonomi regional ASEAN dimulai dengan membentuk *ASEAN Free Trade Agreement* (AFTA) pada tahun 1992. Kesepakatan dalam AFTA membuat ASEAN melangkah lebih maju daripada pembentukan PTA tahun 1977. Kesepakatan ini mengurangi tarif pada berbagai macam produk dalam perdagangan intra-ASEAN. Selain itu juga diupayakan penghapusan hambatan non-tarif, pembatasan kuota dan tindakan penghambat perdagangan lainnya.

Kesepakatan AFTA merupakan sebuah liberalisasi perdagangan yang bertahap. Dalam jangka 15 tahun, tingkat tarif yang dikenakan pada impor intra-ASEAN harus dikurangi dan tidak boleh lebih dari 5 persen. Pengurangan tarif hanya berlaku pada produk yang sesuai dengan konten

persyaratan, yaitu paling tidak 40 persen komposisi pembentuk suatu produk harus berasal dari negara-negara ASEAN. Dengan hilangnya tarif dalam perdagangan, AFTA akan mengubah ekonomi ASEAN menjadi suatu basis produksi tunggal dan secara bersamaan akan menciptakan pasar regional bagi 500 juta konsumen.

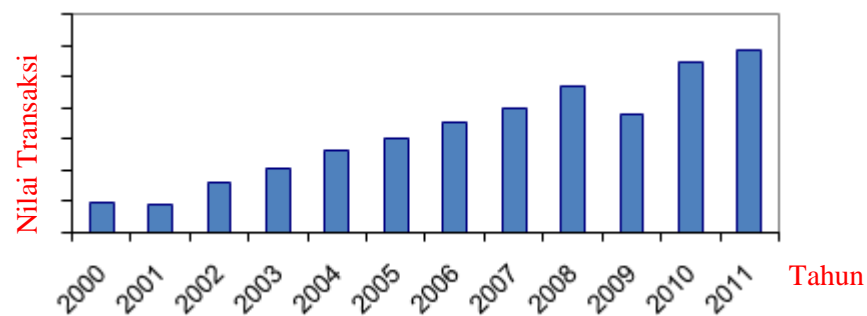
Menurut rencana awal, AFTA akan sepenuhnya diterapkan pada tahun 2008. Namun, pada tahun 1994 para Menteri Ekonomi negara-negara ASEAN memutuskan untuk mempercepat proses dengan memajukan waktu penyelesaian hingga tahun 2003. Lalu pada tahun 1995, waktu target dimajukan lagi menjadi tahun 2002. Pada waktu yang bersamaan, dikeluarkan juga keputusan bahwa tarif pada impor intra-ASEAN sepenuhnya harus dihapuskan pada tahun 2010 untuk ASEAN-6.

Kesepakatan AFTA juga menjadi cikal bakal tergasnya *ASEAN Economic Community* (AEC) yang direncanakan terbentuk pada tahun 2020, tapi kemudian dipercepat menjadi 2015. Cetak biru AEC secara resmi disepakati dalam KTT ASEAN November 2007. Terdapat empat karakteristik utama dalam Cetak Biru AEC, yaitu: (a) pasar tunggal dan basis produksi, (b) kawasan ekonomi yang sangat kompetitif; (c) kawasan pengembangan ekonomi yang seimbang; dan (d) kawasan yang terintegrasi ke dalam ekonomi global. Adanya AEC bertujuan untuk menjadikan ASEAN sebagai basis produksi dan pasar tunggal. Hal ini dicapai dengan menghilangkan hambatan perdagangan guna membebaskan pergerakan barang, jasa, tenaga kerja terampil serta aliran modal. Dengan menghilangkan hambatan perdagangan

intra-ASEAN, AEC dapat meratakan perkembangan ekonomi dan mengurangi kesenjangan ekonomi-sosial di ASEAN.

Dihapusnya tarif dalam perdagangan memberi dampak yang positif pada peningkatan volume perdagangan di negara ASEAN. Gambar 1.1. menunjukkan terjadi lonjakan perdagangan yang sangat besar sesudah tahun 2002. Tren yang terus meningkat mengalami guncangan pada tahun 2009 yang merupakan dampak dari krisis di Eropa, namun pada 2010 perdagangan kembali stabil dan kembali mengalami peningkatan. Berkembangnya perdagangan yang pesat di ASEAN merupakan implikasi dari penerapan AFTA, walau pun belum semua anggota ASEAN melakukannya secara maksimal.

**Gambar 1.1**  
**Volume Perdagangan Intra-ASEAN (Miliar US Dollar)**



Sumber: ASEANstats, ASEAN Secretariat (REXDBS), Diolah, 2012.

Dalam buku yang berjudul “*Interregional and International Trade*”, Heckscher-Ohlin (1933) menekankan bahwa perdagangan internasional muncul karena adanya perbedaan kelimpahan kepemilikan faktor produksi. Suatu negara akan melakukan spesialisasi produksi terhadap komoditi yang faktor produksinya melimpah dan akan mengekspor komoditi tersebut dengan

harga relatif murah, serta mengimpor komoditi dengan faktor yang relatif langka dan harganya relatif mahal didalam negeri. Oleh karena itu, perbedaan harga relatif komoditi dan faktor mendorong munculnya perdagangan internasional antar negara.

Perdagangan internasional juga berfungsi sebagai substitusi mobilitas faktor. Dengan adanya perdagangan, terjadi aliran komoditas dari satu negara ke negara lainnya sehingga selisih harga relatif suatu komoditas antar negara akan berkurang. Secara tidak langsung, berkurangnya selisih harga relatif komoditas juga akan membuat berkurangnya selisih harga faktor antar negara yang melakukan perdagangan. Jika selisih ini terus berkurang karena perdagangan yang semakin meningkat, maka pada akhirnya harga faktor antar negara yang melakukan perdagangan akan sama. Paul Samuelson (dalam Salvatore, 2007) menyebut dampak dari perdagangan ini sebagai fenomena Penyetaraan Harga Faktor atau *Factor Price Equalization* (FPE).

Perdagangan yang semakin masif akan mendorong terjadinya FPE. Meningkatnya perdagangan internasional akan mendorong FPE antar negara yang saling melakukan perdagangan. Laju perdagangan yang kian meningkat menandakan mobilitas komoditas yang semakin pesat. Meningkatnya mobilitas komoditas ini karena adanya pengurangan hambatan perdagangan dan mengakibatkan turunnya biaya transaksi dalam perdagangan. Oleh karena itu, selisih harga komoditas dari negara pengekspor ke negara pengimpor akan berkurang, dan cenderung semakin mengecil. Berkurangnya selisih harga

relatif komoditas akan memicu berkurangnya selisih harga dari faktor produksi, sehingga pada akhirnya harga faktor akan identik atau konvergen.

Moazzami (1997) menyatakan bahwa mekanisme utama dari konvergensi adalah fleksibilitas harga dan tingkat upah yang didukung oleh mobilitas dan substitusi faktor produksi. Negara dengan populasi yang melimpah cenderung memiliki tingkat pengangguran yang tinggi dan tingkat upah yang rendah. Hal ini mendorong terjadinya perpindahan tenaga kerja menuju negara yang memberikan tingkat upah yang lebih tinggi. Selain itu aliran modal pun akan berpindah ke negara dengan tingkat upah rendah, yang bertujuan untuk menekan biaya produksi. Proses ini secara bersamaan akan meningkatkan pendapatan negara miskin dan menurunkan pendapatan negara kaya sehingga dalam jangka panjang akan menciptakan pemerataan pendapatan antar negara. Jadi dapat disimpulkan bahwa konvergensi dapat meratakan pendapatan dan menciptakan kesejahteraan bersama.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Asia Tenggara yang notabene adalah kawasan padat penduduk, masih memiliki kesenjangan dalam hal tingkat upah. Terdapat perbedaan tingkat upah yang sangat timpang antar negara di Asia Tenggara. Selain itu upah juga menjadi tolak ukur dalam kesejahteraan, semakin tinggi tingkat upah berarti semakin sejahtera. Adanya perbedaan pada tingkat upah menunjukkan kesejahteraan di Asia Tenggara yang belum merata.

Dibentuknya ASEAN merupakan salah satu upaya untuk mencapai kesejahteraan bersama. Melalui ASEAN, muncul kesepakatan integrasi

ekonomi di Asia Tenggara. Hal ini memberi dampak yang signifikan terhadap kegiatan perdagangan yang semakin meningkat dan diharapkan mampu memberi dampak positif dalam mengatasi masalah kesenjangan antar negara anggota ASEAN.

Teori Heckscher-Ohlin menyatakan bahwa perbedaan kepemilikan faktor produksi dan harga relatif menyebabkan terjadinya perdagangan. Kemudian Samuelson menambahkan bahwa hasil dari kompetisi harga dalam perdagangan internasional atas dua faktor produksi yang identik akan menyebabkan harga relatif produk berkonvergensi dan pada akhirnya harga dari faktor produksinya akan sama. Fenomena inilah yang disebut dengan *Factor Price Equalization* (FPE).

Upah merupakan harga faktor yang dihasilkan oleh tenaga kerja. Jadi, implikasi dari perdagangan akan menghilangkan selisih upah dari negara yang saling melakukan perdagangan. Dengan kata lain, upah antar negara yang melakukan perdagangan akan mengalami konvergensi dan akan mengurangi disparitas tingkat upah di Asia Tenggara.

Sesuai dengan teorema FPE, penelitian ini akan menginvestigasi apakah perdagangan di ASEAN-5 akan menyebabkan terjadinya konvergensi upah atau tidak.

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi apakah terjadi konvergensi di ASEAN-5. Harga faktor produksi yang diteliti adalah

upah, sehingga tujuan khusus dari penelitian ini adalah menganalisis apakah terjadi konvergensi upah di ASEAN-5.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi kegunaan baik dari segi aspek teoritis maupun aspek praktis, yang antara lain:

1. Memberikan sumbangan pemikiran, informasi, dan bukti empiris dalam perkembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam meneliti upaya pemerataan pendapatan dan konvergensi upah. Jadi penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pihak yang ingin melakukan penelitian pada bidang yang sama.
2. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah atau instansi terkait untuk menentukan kebijakan dalam pembangunan, khususnya kebijakan yang bertujuan untuk mengentaskan kesenjangan pendapatan dan mencapai konvergensi upah antar wilayah.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini ditulis dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

##### **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan. Dalam bab ini diuraikan pendahuluan tentang disparitas tingkat upah dan perdagangan di ASEAN, serta gagasan Heckscher-Ohlin dan Samuelson mengenai FPE yang akhirnya menuju pada konvergensi upah.

## **BAB II : Tinjauan Pustaka**

Bab ini berisi landasan teori yang relevan sebagai dasar yang digunakan dalam penyusunan penelitian. Teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini yaitu teori upah, teori perdagangan internasional, khususnya teori perdagangan Heckscher-Ohlin dan teorema FPE Samuelson, serta teori konvergensi. Selain landasan teori, bab ini juga menguraikan tentang penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran yang disusun untuk memberi dugaan sementara dari pernyataan penelitian. Bab ini juga menjabarkan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

## **BAB III : Metode Penelitian**

Bab ini menguraikan mengenai variabel, dan metode yang digunakan dalam penelitian. Variabel yang digunakan yaitu tingkat upah riil. Metode Uji Akar Unit dan Uji Johansen akan digunakan dalam penelitian ini. Tujuan penggunaan metode Uji Akar Unit untuk mengetahui apakah data yang dipakai stasioner atau tidak. Metode Uji Johansen digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai apakah terjadi penyamaan upah di ASEAN-5.

## **BAB IV : Hasil Penelitian**

Bab ini menjabarkan tentang deskripsi ASEAN dan perdagangan yang terjadi didalamnya agar memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hal yang akan dianalisis. Selain itu, bab ini juga menampilkan analisis data dan menjabarkan tentang hasil dari estimasi beserta analisis ekonomi yang menunjukkan hipotesis yang diterima di dalam penelitian ini.

## **BAB V : Kesimpulan dan Saran**

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penelitian ini. Bab ini berisikan tentang rangkuman dari pembuktian teorema FPE yang menyebabkan terjadinya konvergensi upah. Selain itu, dalam bab ini juga berisikan keterbatasan dan saran yang diperuntukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.